

DAMPAK MIGRASI SOSIAL TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI DESA POHGADING, KECAMATAN PRINGGABAYA

Dina Tira Aulana¹, Syafruddin², Nursaptini³
^{1,2,3}Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Mataram
Corresponding Author: ddinavina@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak migrasi sosial terhadap pendidikan anak di Desa Pohgading Kecamatan Pringgabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder. Subjek dalam penelitian ini adalah kakek, nenek, saudara dekat dan ada anak yang dititipkan oleh keluarga migran. Informan dalam penelitian ini adalah tetangga migran dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Pohgading Kecamatan Pringgabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak migrasi sosial terhadap pendidikan anak yakni, meningkatkan pendapatan keluarga melalui remitansi yang digunakan untuk kebutuhan pendidikan anak seperti SPP, les privat, transportasi, serta pembelian aset seperti rumah dan motor. Selain itu, migrasi orang tua berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti keretakan rumah tangga akibat perselingkuhan dan perceraian, serta menyebabkan pengalihan pengasuhan kepada kakek nenek. Saran berdasarkan hasil penelitian ini yaitu: 1) bagi pemerintah desa memberikan fasilitas pendidikan tambahan untuk meningkatkan motivasi anak, 2) orang tua yang merantau perlu tetap aktif berkomunikasi dengan kakek nenek untuk pengawasan lebih optimal.

Kata Kunci: Migrasi sosial; *Grandparenting*; Pendidikan Anak

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of social migration and grandparenting on children's education in Pohgading Village, Pringgabaya District. This qualitative research employs a case study approach. The data used consist of primary and secondary sources. The subjects of this study include grandparents, close relatives, and children entrusted by migrant families. Informants consist of neighbors of migrants and community leaders in Pohgading Village, Pringgabaya District. Data collection techniques used are interviews, observations, and documentation. Data analysis involves (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) drawing conclusions. Data validity is ensured through triangulation of sources, techniques, and time. The results indicate that the impact of social migration on children's education includes increased family income through remittances used for educational needs such as tuition fees, private lessons, transportation, and purchasing assets like houses and motorcycles. However, parental migration can also lead to negative effects such as household conflicts due to infidelity and divorce, as well as the transfer of child caregiving responsibilities to grandparents. Recommendations based on the results are: 1) the village government should provide additional educational facilities to enhance children's motivation, and 2) migrant parents should maintain active communication with grandparents for better supervision.

Keywords: Social Migration; Grandparents; Child Education.

1. Pendahuluan

Fenomena migrasi di Indonesia menjadi sangat penting karena dianggap sebagai sumber kehidupan untuk banyak orang. Pada umumnya ada tiga kondisi yang menyebabkan migrasi pekerja dari suatu wilayah untuk mengambil keputusan melakukan aktivitas di luar wilayahnya, ketiga kondisi tersebut adalah kemiskinan, kurangnya kesempatan kerja dan rendahnya tingkat upah tenaga kerja. Salah satu faktor pendorong yang paling penting adalah ketersediaan kesempatan kerja dan peluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Faktor-faktor pendorong migrasi ini dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi para migran, termasuk akses terhadap pendidikan (Maulany *dkk.*, 2024). Pada kenyataannya seseorang yang bermigrasi berpotensi menimbulkan konsekuensi terhadap dinamika keluarga, termasuk ketidakutuhan struktur keluarga, transformasi fungsi-fungsi keluarga, serta implikasi terhadap pendidikan anak. Hal ini dapat mengakibatkan anak kehilangan pengasuhan penuh dari orang tua, sehingga memerlukan alternatif pengasuhan dari anggota keluarga lain selama periode ketidakhadiran orang tua (ibu atau ayah) (Fatimah, 2017).

Fenomena migrasi sosial, khususnya migrasi internasional, merupakan kejadian yang meluas di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Lombok Timur Desa Pohgading Kecamatan Pringgabaya yang sebagian besar masyarakatnya memilih bekerja di luar negeri sebagai buruh migran. Sehingga pengasuhan anak dilimpahkan pada keluarga terdekat terutama oleh orang tua ibu atau orang tua ayah yang disebut sebagai nenek atau kakek (*grandparents*) selama ibu atau ayahnya bekerja di luar negeri. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 5 September 2024 di Desa Pohgading, Kecamatan Pringgabaya, peneliti mengamati bahwa beberapa anak yang dititipkan dan diasuh oleh kakek-neneknya, karena orang tua mereka melakukan migrasi sosial. Ditemukan pula kakek-nenek yang mengantar cucunya ke sekolah serta menjenguk cucunya di pondok, yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua (ibu dan ayah).

Hasil wawancara awal dengan salah satu kakek nenek pada tanggal 6 April 2025 di Dusun Hijrah Desa Pohgading atas nama papuq Ong yang dilakukan oleh peneliti, dijelaskan bahwa berbagai masalah yang dihadapi dalam mengasuh enam cucunya yang dititipkan karena orang tua mereka bekerja di luar negeri. Masalah yang dihadapi juga berkaitan dengan keenam cucunya yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tiga cucunya telah lulus SMA dan tidak melanjutkan sekolah, dengan satu orang bekerja sebagai buruh, sementara dua lainnya tidak bekerja. Tiga cucu lainnya masih bersekolah di tingkat SMP dan SMA. Migrasi sosial yang dilakukan oleh kedua orang tua untuk bekerja terutama ke luar kota atau bahkan luar negeri, sering kali mengharuskan Kakek Nenek untuk mengambil tanggung jawab pengasuhan terutama terhadap pendidikan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak migrasi sosial terhadap pendidikan anak di Desa Pohgading Kecamatan Pringgabaya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data skunder dan data primer. Data primer (data utama) yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang migrasi sosial terhadap pendidikan anak di Desa Pohgading Kecamatan Pringgabaya diambil dari subjek dan informan. Data sekunder (data pendukung) dalam penelitian ini adalah dapat diperoleh dari observasi, dokumentasi dan literatur. Obsevasi yang dilakukan peneliti langsung pada lingkungan Desa Pohgading Kecamatan Pringgabaya dan kajian literatur yang diperoleh dari kajian terdahulu yang relevan dengan pembahasan migrasi sosial terhadap pendidikan anak.

Penetapan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek secara sengaja berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Putri *dkk.*,

2024). Adapun kriteria yang telah ditentukan kepada subjek penelitian yaitu; 1) kakek, nenek, dan saudara dekat. 2) ada anak yang dititipkan keluarga migran. 3) orang tuanya melakukan migrasi sosial. 4) bertempat tinggal di Desa Pohgading Kecamatan Pringgabaya.

Dalam penelitian ini, informan ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Widarsa, *dkk* (2022) *snowball sampling* atau bola salju merupakan pemilihan sampel yang diawali dengan beberapa sampel awal yang sudah tersedia, kemudian sampel tersebut diminta untuk merekomendasikan teman atau kenalan yang memiliki karakteristik serupa, serta memperkenalkan mereka kepada peneliti. Adapun kriteria informan kunci dalam penelitian ini adalah orang yang mengetahui secara langsung terkait dengan migrasi sosial dan grandparenting (kakek nenek) terhadap pendidikan anak di Desa Pohgading Kecamatan Pringgabaya. Lalu yang telah ditetapkan menjadi informan dalam penelitian ini adalah tetangga migran dan tokoh masyarakat di Desa Pohgading Kecamatan Pringgabaya.

Berdasarkan jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif maka teknik pengumpulan data meliputi teknik wawancara, observasi, dilengkapi dengan dokumentasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan cermat dan pencatatan sistematis terhadap suatu fenomena (Gunawan, 2022). Penelitian ini menerapkan metode observasi partisipatif dengan jenis observasi non-partisipan. Dalam paradigma observasi non-partisipan, peneliti berperan sebagai pengamat eksternal yang independen (Sulistiyo, 2019). Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Teknik ini mengandalkan pedoman wawancara yang berisi serangkaian pertanyaan terbuka, memungkinkan fleksibilitas bagi pewawancara untuk menggali lebih dalam respons informan dan menyesuaikan alur wawancara sesuai konteks (Sugiyono, 2014).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. yang meliputi beberapa tahap seperti yang dijelaskan oleh (Thalib, 2022): a. Reduksi Data. Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah data dari hasil voice recorder, kemudian hasil transkrip wawancara dan observasi memilih dan memilah sesuai dengan fokus penelitian yaitu migrasi sosial terhadap pendidikan anak di Desa Pohgading Kecamatan Pringgabaya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Dampak Migrasi Sosial Terhadap Pendidikan Anak

Berdasarkan temuan penelitian migrasi sosial orang tua, khususnya merantau ke luar negeri seperti Malaysia dan Hongkong memberikan beberapa dampak, yakni:

1. Dampak Positif
 - a. Peningkatan Pendapatan

Hasil penelitian mengenai migrasi sosial yang dilakukan oleh orang tua, baik ayah maupun ibu dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga yang ditinggalkan. Hal ini ditandai dengan 1) kemampuan keluarga dalam membangun rumah, 2) membiayai pendidikan anak-anak mereka di pondok pesantren, termasuk biaya les privat dan transportasi sekolah. Hal ini dibuktikan dari pernyataan salah satu subjek yang mengatakan “Dulu bapak dari cucu saya yang cowok ini tinggal di rumah mertuanya sekarang dia bisa buat rumah dan menyekolahkan anaknya yang ke dua di pondok pesantren”.

Selain itu, pendapatan dari remitansi juga digunakan untuk membayar utang keluarga, melunasi hutang keluarga, membayar pengobatan keluarga dan pengiriman uang dilakukan secara rutin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak hanya itu, keluarga juga mampu membeli aset seperti motor. Penelitian yang dilakukan oleh Nadadies, *dkk* (2024) memperkuat hasil penelitian ini yang dimana seiring dengan bertambahnya pendapatan, jumlah remitansi (uang kiriman) yang dikirimkan kepada keluarga di kampung pun meningkat, sehingga mampu

meningkatkan peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mukminin & Sya'bani (2025); Sobirin, *dkk* (2024); Khuriah & Purnomo (2023) salah satu dampak paling nyata dari remitansi yang diterima keluarga pekerja migran adalah peningkatan pendapatan keluarga yang dipakai untuk membayar biaya sekolah anak, memperbaiki rumah, membeli kendaraan, melunasi hutang, serta memenuhi kebutuhan sandang dan pangan. Pelunasan utang menjadi prioritas utama bagi pekerja migran yang berangkat dengan kondisi memiliki hutang, dan banyak yang menyatakan alasan mereka bekerja di luar negeri adalah untuk melunasi hutang keluarga.

b. Adanya Aset Tambahan

Pendapatan yang diperoleh dari migrasi mampu dimanfaatkan untuk membeli motor dan membangun rumah, yang menjadi aset penting bagi keluarga. Salah satu subjek mengatakan “uang kirimannya cukup untuk kebutuhan anak anaknya. Ini dah bisa belikan anaknya motor, bisa buat rumah itu aja selebihnya cukup untuk kebutuhan sehari-hari” dari jawaban tersebut, memperlihatkan bahwa berkat penghasilan dari orang tua yang merantau keluarga mampu membeli aset seperti, motor dan membangun rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradana, *dkk* (2022) memperkuat hasil penelitian ini yang dimana para migran juga memiliki aset yang diperoleh dari penghasilan mereka selama bekerja di lokasi migrasi, seperti pembelian rumah, lahan untuk investasi, serta kendaraan seperti sepeda motor atau mobil. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Hakim (2024); Ardiansyah & Widia (2022) penghasilan dari bekerja di luar negeri memungkinkan keluarga membangun rumah yang lebih baik dan membeli mobil sebagai peningkatan gaya hidup.

c. Akses Terhadap Pendidikan yang Lebih Baik

Migrasi sosial yang dilakukan orang tua, baik ayah maupun ibu dapat memberikan biaya pendidikan seperti SPP, les privat, transportasi sekolah dan menyekolahkan anak di pondok pesantren. Membeli kebutuhan anak seperti membeli baju sekolah, tas dan buku. Hal ini dibuktikan dari pernyataan Subjek 2 yang mengatakan “jadi begini, uang kirimannya di gunakan untuk bayar utang makanya dia pergi merantau karena banyak bebannya. Kalau utangnya berkurang dia bisa membelikan anaknya tas, buku, kitab, motor, pakaian, bayar spp tiap bulan. Digunakan beli kitab dan keperluan anaknya seperti, bayar spp dan bayar bus untuk anaknya yang perempuan yang sedang sekolah di pesantren. Juga untuk les privat kalau sore”. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam akses pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradana, *dkk* (2022) memperkuat hasil penelitian ini yang dimana pendapatan dari para migran juga dialokasikan untuk biaya pendidikan keluarga, termasuk biaya sekolah anak-anak mereka. Pengeluaran pendidikan mencakup pembayaran sekolah, transportasi, dan kebutuhan lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamdi, *dkk* (2023); Erawati, *dkk* (2023) Kesempatan bekerja di luar negeri yang diambil oleh salah satu anggota keluarga sebagai PMI menjadi salah satu upaya untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar, sehingga keluarga dapat hidup sejahtera dan anggota keluarga lainnya dapat melanjutkan pendidikan. Remitansi yang dikirimkan juga banyak digunakan untuk membiayai sekolah anak-anak.

2. Dampak Negatif

a. Pengalihan Pengasuhan

Migrasi sosial orang tua, baik ayah maupun ibu, menyebabkan kakek dan nenek mengambil alih peran penting dalam pengasuhan cucu. Hal ini ditandai dengan banyaknya kakek nenek yang mulai mengasuh cucu sejak usia sangat dini, yaitu sejak bayi berumur enam bulan, anak TK, hingga usia SD. Pengalihan pengasuhan ini menjadi solusi karena orang tua yang merantau tidak mampu mengasuh secara langsung. Hal ini dibuktikan dari pernyataan salah satu subjek yang mengatakan “dulu pas awal-awal ibunya pergi merantau, saya sempat

mengalami kesusahan, soalnya cucu saya yang kedua di tinggal pas usia 6 bulan”. Dari pernyataan tersebut bahwa orang tua yang merantau menitipkan anaknya kepada kakek atau nenek.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Salsabila, Suwarti & Hamzah (2024); Hurriyah, *dkk* (2023) dalam keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI), tanggung jawab mengasuh anak biasanya dialihkan kepada kerabat dekat seperti kakek nenek, paman-bibi, atau anggota keluarga lainnya yang masih memiliki hubungan erat dengan orang tua. Keputusan orang tua untuk merantau menyebabkan peran pengasuhan beralih ke kakek dan nenek yang umumnya telah berusia lanjut.

b. Perselingkuhan dan Perceraian

Migrasi sosial yang dilakukan oleh orang tua, baik ayah maupun ibu, seringkali menyebabkan keretakan rumah tangga yang berujung pada perceraian dan perselingkuhan. Hal ini ditandai dari beberapa kasus dimana terdapat keluarga yang bercerai karena sang istri merantau selama tujuh tahun, sehingga berpisah dengan suaminya. Selain itu, ada pula kasus di mana istri berselingkuh dan menikah lagi karena suaminya lama merantau jauh dari rumah. Hal ini dibuktikan dari pernyataan salah satu subjek yang mengatakan “bapaknya Arli udah cerai sama istrinya, semula dia tinggal bareng menantunya tapi gara-gara ibu dari cucunya selingkuh dengan anak bos tembakau dan menikah lagi, suaminya yang bekerja di Malaysia di tinggal dan dua anak laki-lakinya di tinggal”. Dari pernyataan tersebut bahwa orang tua yang merantau dalam jangka waktu yang cukup lama memberikan dampak negatif yakni terjadinya perceraian dan perselingkuhan.

Penelitian yang dilakukan Fauzan, (2021); Tajuddin, *dkk* (2015) memperkuat hasil penelitian ini yang dimana perpisahan yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama antara pekerja migran dan istrinya dapat memberikan dampak negatif pada perilaku istri. Ketidakhadiran suami yang bepergian merantau menyebabkan kurangnya pengawasan dan kontrol, sehingga istri yang ditinggalkan berpotensi melakukan tindakan yang melanggar norma sosial yang berlaku, seperti perselingkuhan. Selain itu, penelitian yang dilakukan Suryadi, (2022) juga mengungkapkan bahwa masalah 5 yang dialami oleh TKI dan keluarganya terkait dengan meningkatnya kasus keretakan rumah tangga, seperti peningkatan perselingkuhan yang pada akhirnya menyebabkan tingginya angka perceraian dan penelantaran anak.

4. Simpulan

Migrasi sosial oleh orang tua di Desa Pohgading, Kecamatan Pringgabaya, menunjukkan lima dampak utama pada pendidikan anak. Secara positif, migrasi menghasilkan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga (termasuk kepemilikan aset), yang berujung pada akses dan alokasi dana pendidikan yang lebih baik (untuk SPP, les, dan perlengkapan sekolah). Namun, terdapat pula dampak negatif, yaitu terjadinya pengalihan peran pengasuhan kepada kakek/nenek. Selain itu, jarak dan lamanya perpisahan orang tua akibat migrasi juga berkontribusi pada keretakan rumah tangga, yang sering berujung pada perselingkuhan dan perceraian.

Referensi

- Ardiansyah, R., Putra, B. M., & Widia, W. (2022). Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan Anak pada Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita (TKW). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5134-5142.
- Erawati, D. A., Karyadi, L. W., & Syuhada, K. (2023). Dampak bekerja di Luar Negeri Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Desa Lepak,

Kabupaten Lombok Timur. *In Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi, 1(2)*, 169-178.

Fatimah, L., & Antropolog, F. D. (2017). Migrasi dan Pengaruhnya Terhadap Pola Pengasuhan Anak TKW di Dusun Pangganglele Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. *Society, 6(1)*, 108-122.

Fauzan, A. (2021). Dampak Negatif Pengiriman Tki Ke Luar Negeri Terhadap Kehidupan Kaum Perempuan Sasak (Studi Kasus di Pulau Lombok Provinsi NTB). *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7(2)*, 50-55.

Hamdi, S., Inderasari, O. P., Febriani, L., Haromain, N., Maulana, I., & Rahmawadi, I. (2023). Remitansi Pekerja Migran pada Masa Pandemi COVID-19 di Lombok Timur. *Jurnal Kebijakan Pembangunan, 18(2)*, 135-148.

Hurriyyah, B. Z., Nurjannah, S., & Awalia, H. (2023, April). Pengaruh pengalihan Peran Pengasuh Terhadap Perilaku Anak (Kasus pada anak-anak pekerja migran Indonesia di Desa Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur). *In Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi, 1(1)*, 249-261.

Indriani, I., Sayuti, R. H., & Hakim, L. D. R. (2024, June). Analisis Motivasi Kerja Masyarakat Desa Mamben Daya Menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). *In Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi, 2 (1)*, 127-138.

Khuriah, S. I., & Purnomo, A. (2023). Pemanfaatan Remitansi Buruh Migran Perempuan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga yang Ditinggalkan. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi), 8(2)*, 134-143.

Maulany, O., Wulandari, S., Juana, N. I., Assayyidah, Z., Athory, Y. Y., Putri, R. N., & Astuti, Y. S. (2024). Migrasi Dalam Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Girikencana. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan, 2(2)*, 38-43.

Mukminin, M. A., & Sya'bani, M. D. (2025). Migrasi Tenaga Kerja Wanita dan Dampaknya Terhadap Dinamika Sosial-Ekonomi Wilayah Desa Pontang Kabupaten Serang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11(02)*, 369-382.

Pradana, B. A., Hilman, I., & Indrianeu, T. (2022). Dampak Migrasi Penduduk Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Patalagan Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan. *Journal of Geography Education, 3(2)*, 53-60.

Putri, I., dkk. (2024). *Buku Ajar Statistik dan Probabilitas Dasar*. Sumatra Barat: Serasi Media Teknologi.

Salsabila, A. M. A., Suwanti, S., & Hamzah, I. F. (2024). Makna Hidup dalam Pengasuhan Lansia Perempuan yang Mengasuh Cucu dengan Orang Tua TKI. *Jurnal Psikologi Insight*,

8(2), 129-138.

Sobirin, M. K., Assakina, L., Amali, M. F. R., Prameswari, B. A., Makhroja, M. N., & Rizki, K. (2024). Empowering Families of Indonesian Migrant Workers Through Basic Financial Literacy Programme in Padamara Village. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 32-44.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: PT Salim Media Indonesia.

Suryadi, S. (2022). Pekerja Migran Indonesia dan Potensi Masalah Keluarga yang Ditinggalkan (Family Left-Behind). *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(1), 126-141.

Thalib, M. A. (2020) . Pelatihan Analisis Data Model Miles and Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23-33.

Widarsa, I. K. T., dkk. (2022). *Metode Sampling Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Denpasar: Bawasra Press